

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Nilai- Nilai

1. Pengertian Nila-Nilai

Dalam kamus pendidikan umum nilai dapat diartikan harga, kualitas, pada tingkatan atau dapat diartikan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Dalam kamus pendidikan umum juga disebutkan nilai pembentuk, nilai praktis dan nilai religious. Nilai pembentuk ialah nilai usaha pendidikan yang dapat mempertinggi pengetahuan, kemampuan prestasi, dan pembentukan watak.

Nilai praktis ialah nilai yang dianggap bermanfaat dan berguna bagi kehidupan sehari-hari. Sedangkan nilai religious ialah sesuatu yang dianggap bermanfaat ditinjau dari perspektif keagamaan²⁰

Nilai dalam bahasa Inggris “value”, dalam bahasa latin “velere”, atau bahasa Prancis kuno “valoir” atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang”

²⁰Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Garfindo Persada), 8-9.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia, sekaligus inti dari kehidupan, Masalah nilai memang sulit untuk dijelaskan dan digambarkan. Akan tetapi, nilai merupakan yang menarik, yang dicari, yang disukai, dan diinginkan, dengan kata lain “sesuatu yang baik”

“Bagi manusia nilai bukan hanya “ada”; nilai itu sangat penting. Nilai merupakan setandar baku yang dengan itu kita pandang penting. Semua manusia berbuat. Semua manusia berusaha untuk mengubah keadaan yang tidak memuaskan menjadi keadaan yang lebih memuaskan.”

Menurut Steeman nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan,

nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika²¹

Definisi lain mengenai nilai diutarakan oleh Tyler yaitu nilai adalah suatu objek, aktivitas atau idea yang dinyatakan oleh individu yang mengendalikan pendidikan dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya dijelaskan bahwa sejak manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap dan kepuasan.

Oleh karena itu, sekolah harus menolong siswa menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi siswa dalam memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri.

²¹M. Elly Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Kencana Prenada Media Grup*, (Jakarta, 2007), 90-91.

Definisi lain mengenai nilai nilai adalah suatu objek, aktivitas atau idea yang dinyatakan oleh individu yang mengendalikan pendidikan dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan.

Selanjutnya dijelaskan bahwa sejak manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap dan kepuasan. Oleh karena itu, sekolah harus menolong siswa menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi siswa dalam memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan.

Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai

abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.²²

Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini.

Tidak mudah menjelaskan apa itu suatu nilai. Setidak-tidaknya dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik.

Nilai selalu mempunyai konotasi positif. Sebaliknya sesuatu yang kita jauhi, sesuatu yang membuat kita melarikan diri seperti penderitaan, penyakit, atau kematian adalah lawan dari nilai, adalah non nilai, atau divalued, sebagaimana dikatakan orang Inggris.

Ada juga beberapa filsuf yang menggunakan disini istilah nilai negatif, sedangkan nilai dalam arti tadi mereka sebut nilai positif. Menurut Thoha Chatib, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar

²²Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta,), 7-8.

dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.

Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah artinya secara moral dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan itu dilakukan.

Ketika nilai yang berlaku menyatakan bahwa kesalehan beribadah adalah sesuatu yang harus dijunjung tinggi, maka bila ada orang yang malas beribadah tentu akan menjadi bahan pergunjungan. Sebaliknya, bila ada orang yang dengan ikhlas rela menyumbangkan sebagian hartanya untuk kepentingan ibadah atau rajin amal dan semacamnya, maka ia akan dinilai sebagai orang yang pantas dihormati dan diteladani.²³

Nilai dapat dipersepsi sebagai kata benda maupun kata kerja. Sebagai kata benda nilai diwakili oleh sejumlah kata benda abstrak seperti keadilan, kejujuran, kebaikan, kebenaran, dan tanggung jawab. Sedangkan nilai sebagai kata kerja berarti suatu usaha penyadaran diri yang ditunjukkan pada pencapaian nilai-nilai yang hendak dimiliki.

Dalam teori nilai, nilai sebagai kata benda banyak yang dijelaskan dalam klasifikasi dan kategorisasi nilai, sedangkan nilai sebagai kata

²³M Sastra Pratja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Usaha Nasional Tahun, Surabaya), 127

kerja dijelaskan dalam proses perolehan nilai. Bagian ini menjelaskan nilai sebagai sesuatu yang diusahakan dari pada sebagai harga yang diakui keberadaannya.

Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Definisi tersebut dikemukakan oleh Mulyana secara eksplisit menyertakan proses pertimbangan nilai, tidak hanya sekedar alamat yang dituju oleh sebuah kata” ya”. Selain itu nilai adalah harga.

Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu “harganya” tinggi. Bernilai artinya berharga. Jelas, segala sesuatu bernilai, karena segala sesuatu berharga, hanya saja ada yang harganya, hanya saja ada yang harganya rendah ada yang tinggi.

Sebetulnya tidak ada sesuatu yang tidak berharga tatkala kita mengatakan, “ini tidak berharga sama sekali” sebenarnya yang kita maksud ini ialah harganya”amat rendah”. Dari beberapa pendapat tersebut pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, akan menunjukkan suatu kualitas akan berguna bagi kehidupan manusia sebagai landasan dalam segala perbuatannya.²⁴

Nilai dapat dikonseptualkan dalam level individu dan level kelompok.

Dalam level individu, nilai merupakan representasi sosial atau

²⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidika dengan Pendekatan Baru*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999), 10.

keyakinan moral yang diinternalisasi dan digunakan orang sebagai dasar rasional terakhir sebagai tindakantindakannya.

Walaupun setiap individu berbeda dan relatif dalam menempatkan nilai tertentu sebagai hal terpenting, nilai tetap bermakna bagi pengaturan diri terhadap dorongan-dorongan yang mungkin bertentangan dengan kebutuhan kelompok tempat individu berada. Dengan demikian nilai sangat berkaitan dengan kehidupan sosial.

Dalam level kelompok, nilai adalah script atau ideal budaya yang dipegang secara umum oleh anggota kelompok, atau dapat dikatakan sebagai pikiran sosial kelompok (*the group's social minds*).”

Berikut ini diuraikan dua konsep nilai yang sering dijadikan rujukan dalam mengungkap nilai, yakni konsep nilai dari Rokeach dan konsep nilai dari Schwartz sebagaimana dikutip oleh Sri Lestari:

Rokeach mendefinisikan nilai adalah keyakinan abadi yang dipilih oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai dasar untuk melakukan suatu kegiatan tertentu atau sebagai tujuan akhir tindakannya.

Dari konsep yang diungkapkan Rokeach tampak jelas bahwa nilai bersifat stabil, karena nilai bukan merupakan evaluasi terhadap tindakan atau objek spesifik, melainkan lebih mempresentasikan

kriteria normatif yang digunakan untuk membuat suatu evaluasi.²⁵ Oleh karena itu nilai diurutkan secara hierarkis berdasarkan tingkat kepentingan relatif individu, sehingga dimungkinkan bagi individu untuk mengenali prioritas nilai dalam rangka menjalin jalan keluar dari konflik yang muncul antara nilai-nilai yang bersaing dalam situasi spesifik.

Rokeach menganggap nilai sebagai daya yang dapat menggerakkan perilaku, sehingga nilai menjadi instrumen untuk menjelaskan perilaku individu. Rokeach menggolongkan nilai menjadi dua tipe yakni nilai instrumental dan nilai terminal.

Nilai instrumental merupakan nilai-nilai yang memandu perilaku, misalnya kesopanan. Sedangkan nilai terminal merupakan kualitas atau keadaan akhir dari keberadaan yang diharapkan, misalnya kebahagiaan

Pengembangan teori tentang nilai yang berikutnya, dipelopori oleh Schwartz dan koleganya. Schwartz dan Bilsky mengungkapkan bahwa nilai mempresentasikan respon individu secara sadar terhadap tiga kebutuhan dasar, yakni kebutuhan fisiologis,

Kebutuhan interaksi sosial dan kebutuhan akan institusi sosial yang menjamin keberlangsungan hidup dan kesejahteraan kelompok.

²⁵ Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta) 1.

Dengan demikian, nilai merupakan respon kognitif terhadap tiga kebutuhan dasar yang diformulasikan sebagai tujuan motivasi.

Dalam pandangan Schwartz nilai memiliki lima karakteristik utama, yaitu:

- a) Merupakan keyakinan yang terikat secara emosi
- b) Menjadi konstruk yang melandasi motivasi individu
- c) Bersifat transendental terhadap situasi atau tindakan spesifik
- d) Menjadi standar kriteria yang menuntun individu dalam menyeleksi dan mengevaluasi tindakan, kebijakan, orang maupun peristiwa.
- e) Dimiliki individu dalam suatu hierarki prioritas.

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani (values of being) dan nilai-nilai memberi (values of giving). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain.

Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan.

Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, percaya, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati. Jadi, sebenarnya perilaku-perilaku yang diinginkan dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari generasi muda

bangsa ini telah cukup tertampung dalam pokok-pokok bahasan dalam pendidikan nilai yang sekarang berlangsung persoalannya ialah bagaimana cara mengajarkannya agar mereka terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dimaksud.

Sedangkan menurut Mudlor, sebagaimana yang dikutip oleh Abdulmujib Muhaimin, nilai dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

Pertama, Nilai Formal: nilai yang tidak ada wujudnya, tetapi memiliki bentuk, lambang, serta simbol-simbol. Nilai ini terbagi menjadi dua macam Nilai Send iri, seperti sebutan “Bapak Lurah” bagi seseorang yang memangku jabatan lurah. Nilai Turunan, seperti sebutan Ibu Lurah” bagi seseorang yang menjadi istri pemangku jabatan lurah.²⁶ Kedua, Nilai Material, nilai yang berwujud dalam kenyataan pengalaman, rohani, dan jasmani. Nilai ini terbagi atas dua macam, yaitu : Nilai Rohani, terdiri atas logika, nilai estetika, nilai

²⁶ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012), 8.

etika, dan nilai religi, Nilai jasmani atau panca indra, terdiri atas nilai hidup, nilai nikmat, dan nilai guna.

Menurut Khoiron Rosyadi, ada atau tidak adanya nilai dari sesuatu dapat dilacak dari beberapa faktor sebagai berikut :

- a. Adanya hubungan antara subjek dan objek
- b. Ada pada barang Nilai memang tidak terlepas dari manusia, tetapi ia dapat juga ada pada barang, sekalipun barang itu tidak bernilai. Dengan hubungan subjek dan objek, ide itu dimasukkan kedalam objek, sehingga objek itu bernilai. Berbagai faktor yang membentuk ide, yaitu : bakat, naluri, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, lingkungan, suasana, cita-cita, dan lain-lain.
- c. Nilai itu diberikan oleh objek
- d. Nilai tetap, objek berubah-ubah, nilai diberikan kepada objek berdasarkan sifat ideal. Nilai itu serba tetap, tapi objek kepada apa nilai itu dikaitkan dapat berubah-ubah,
- e. Islam mengajarkan tata hubungan vertikal dan horizontal. Nilai timbul dalam hubungan antara objek dan subjek. Objek pertama adalah Tuhan dan objek kedua manusia sendiri. Objek pertama adalah Tuhan dan objek kedua manusia sendiri.
- f. Hubungan pertama (vertikal) membentuk sistem ibadah, yang dalam ilmu kebudayaan disebut agama. Hubungan kedua

(horizontal) membentuk sistem muamalah, yang isinya kebudayaan.²⁷

Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti, dilihat dari segi normatif dan segi operatif. Dari segi normatif yaitu baik dan buruk, benar dan salah, hak dan bathil, diridhoi dan dikutuk leh Allah SWT.

Sedangkan bila dilihat dari segi operatif, nilai tersebut mengandung lima pengertian kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu sebagai berikut:

- a. Wajib atau fardhu, yaitu bila dikerjakan orang akan mendapat pahala dan bila ditinggalkan orang akan mendapatkan siksa.
- b. Sunat atau mustahab, yaitu bila dikerjakan orang akan mendapatkan pahala dan bila ditinggalkan tidak akan mendapat siksa.
- c. Mubah atau jaiz, yaitu bila dikerjakan orang tidak akan disiksa dan tidak diberi pahala dan bila ditinggalkan tidak pula disiksa oleh Allah dan tidak diberi pahala.
- d. Makruh, yaitu bila dikerjakan orang tidak disiksa, hanya tidak disukai oleh Allah dan bila ditinggalkan, orang akan mendapatkan pahala.

²⁷Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Usaha Nasional, Surabaya, 1993),10

- e. Haram, yaitu bila dikerjakan orang akan mendapatkan siksa dan bila ditinggalkan orang akan memperoleh pahala.

Sedangkan komponen atau subsitem nilai-nilai yang tercakup dalam sistem nilai Islami adalah sebagai berikut :

- a. Sistem nilai kultural yang senada dan senapas dengan Islam
- b. Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.
- c. Sistem nilai yang bersifat psikologis dari segi masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam.²⁸
- d. Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interrelasi dan interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak, diwarnai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam perilakunya.
- e. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam

²⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (PT. Rineka Cipta, Jakarta), 11.

semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia.

- f. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dzalim atau kerusakan di muka bumi ini.
- g. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.

Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai dengan norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa kepada kehidupan manusia yang tentram, damai, harmonis, dan seimbang.²⁹

Hakikat nilai dalam Islam adalah sesuatu yang mendatangkan manfaat bagi manusia, alam, serta mendapatkan keridhaan dari Allah SWT, yang dapat dijabarkan dengan luas dalam konteks Islam. Penempatan posisi nilai yang tertinggi ini adalah dari Tuhan, juga dianut oleh kaum filosis idealis tentang adanya hirarki nilai.

²⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (PT. Rineka Cipta Jakarta,). 94.

Menurut kaum idealis ini, nilai spiritual lebih tinggi dari nilai material. Kaum idealis merangking nilai agama pada posisi yang tinggi, karena menurut mereka nilai-nilai ini akan membantu kita merealisasikan tujuan kita yang tertinggi, penyatuan dengan tatanan spiritual.

Walaupun Islam memiliki nilai samawi yang bersifat absolut dan universal, Islam masih mengakui adanya tradisi masyarakat. Hal tersebut karena tradisi merupakan warisan yang sangat berharga dari masa lampau, yang harus dilestarikan sejauh mungkin tanpa menghambat tumbuhnya kreatifitas individual.

Disamping itu tradisi merupakan persambungan yang tidak dapat begitu saja dihilangkan tanpa menimbulkan akibat-akibat besar bagi kehidupan individu dan masyarakat, terutama bagi tujuan penciptaan kehidupan yang melestarikan sumber-sumber bahan, daya, dan tenaga.

Jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.

Nilai-nilai agama Islam memuat aturanaturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia

dengan alam secara keseluruhan. Manusia akan mengalami ketidaknyamanan, ketidak-harmonisan, ketidak-tentraman, ataupun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah.³⁰

Nilai merupakan bagian penting dari pengalaman yang mempengaruhi perilaku individu. Nilai meliputi sikap individu, sebagai standar bagi tindakan dan keyakinan (belief). Nilai dipelajari dari keluarga, budaya, dan orang-orang disekitar individu.

Nilai dapat menyatakan pada orang lain apa yang penting bagi individu dan menuntun individu dalam mengambil keputusan. Sumber-sumber yang dimiliki individu seperti waktu, uang dan kekuatan otak dapat dihabiskan untuk hal-hal yang dianggap bernilai.

Nilai menjadi pedoman atau prinsip umum yang memandu tindakan, namun bukan merupakan tindakan itu sendiri atau serangkaian daftar tertentu tentang apa yang harus dilakukan dan kapan melakukannya. Oleh karena itu, masyarakat yang berbeda dapat sama-sama menganggap prestasi sebagai bernilai, namun dapat berbeda dalam hal apa yang harus diraih, bagaimana meraihnya, dan kapan mengejar prestasi itu perlu dilakukan. Nilai juga menjadi

³⁰Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*; (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam., Raja Grafindo Persada, Jakarta) 17.

kriteria bagi pemberian sanksi atau ganjaran bagi perilaku yang dipilih.

Nilai sebagai daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional. Kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma norma atau prinsip.

Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berfikir suatu kelompok, jadi norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.³¹

Nilai-nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat. Dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis, politik, agama dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang berbeda. Nilai-nilai ditanamkan pada anak didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda.

³¹Ahmad Fahri Nazori, *Jalan Meraih Kebahagiaan Dunia & Akhirat*, (PT. Sahara Intisains, Jakarta) 11.

Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.³²

Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini,

Serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini

2. Macam-Macam Nilai

Nilai jika dilihat dari segi pengklasifikasian terbagi menjadi dua

- a. Dilihat dari segi komponen utama agama Islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai Keimanan (Keimanan), Nilai Ibadah (Syari'ah), dan Akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan

³²Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, Cet-21) 7-8.

akidah, syari'ah dan akhlak SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sma

- b. Dilihat dari segi sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu Nilai yang turun bersumber dari Allah SWT yang disebut dengan nilai ilahiyyah dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai insaniah. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.

B. Moderasi

1. Pengertian Moderasi

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan al-wasathiyah. Secara bahasa al-wasathiyah berasal dari kata wasath. Al Asfahaniy mendefenisikan wasath dengan sawa''un yaitu tengah tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengahtengan atau yang standar atau yang biasa-biasa saja.

Wasathan juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama³³ Sedangkan makna

³³ Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur''an*, (Beirut: Darel Qalam, 2009), 869.

yang sama juga terdapat dalam Muʿjam al-Wasith yaitu adulan dan khiyaran sederhana dan terpilih.³⁴

Ibnu Asyur mendefinisikan kata wasath dengan dua makna. Pertama, definisi menurut etimologi, kata wasath berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Kedua, definisi menurut terminologi, makna wasath adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu³⁵

Dalam hal ini, seorang yang moderat adalah seorang yang menjauhi perilaku-perilaku dan ungkapan-ungkapan yang ekstrem³⁶ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa moderasi/ wasathiyah adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebihlemban (ifrath) dan sikap muqashshir yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt.

Sifat wasathiyah umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah SWT secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah SWT, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai

³⁴ Syaumi Dhoif, *al-Muʿjam al-Wasith*, (Mesir: ZIB, 1972), 1061.

³⁵ Ibnu Asyur, *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), 17-18.

³⁶ Tholhatul Choir, *Ahwan Fanani, dkk, Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 468.

umat moderat; moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia.³⁷

Adapun makna ummatan wasathan pada Surat al-Baqarah ayat 143 adalah umat yang adil dan terpilih. Maksudnya, umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya.

Allah SWT telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi ummatan wasathan, umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti³⁸ Seorang yang adil akan berada di tengah dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua keadaan.

Bagian tengah dari kedua ujung sesuatu dalam bahasa Arab disebut wasath. Kata ini mengandung makna baik, seperti dalam ungkapan “sebaik-baik urusan adalah awsathuha (pertengahan)”, karena yang berada di tengah akan terlindungi dari cela atau aib yang biasanya mengenai bagian ujung atau pinggir.

Kebanyakan sifat-sifat baik adalah peretengahan antara dua sifat buruk, seperti sifat berani yang menengahi antara takut dan

³⁷ Afrizal Nur dan Mukhlis, “*Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur’an*”, An-Nur (PT grafindo 2000), 3.

³⁸ Syaiki doaif, *al mu’jam al waist*, (Jakarta pustaka), 9

sembrono, dermawan yang menengahi antara kikir dan boros, dan lain-lain.³⁹

Pada tataran praksisnya, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan, yaitu: 1. Moderat dalam persoalan „aqidah; 2. Moderat dalam persoalan ibadah; 3. Moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti; 4. Moderat dalam persoalan tasyri“ (pembentukan syariat)⁴⁰

2. Prinsi-Prinsip Moderasi

a. Moderasi

Dalam pandangan Islam, moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan unsur pokok, yaitu: kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. Maka tidak heran jika dalam organisasi Rabithah Alam Islami (Liga Muslim Dunia) pada saat menyelenggarakan konferensi internasional di Mekah yang dihadiri oleh 500 cendekiawan muslim dari 66 negara menjadikan prinsip-prinsip di atas sebagai tema dalam acara tersebut.⁴¹

³⁹ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, (Jakarta, pustaka), 8.

⁴⁰ Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010),23

Rasul pernah bermimpi memasuki kota Mekah dan mengerjakan thawah di Baitullah. Kemudian beliau menceritakan mimpi ini kepada para Sahabatnya. Ketika itu Rasul berada di Madinah. Ketika mereka melakukan perjalanan pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyah, tidak ada satu kelompok pun dari mereka yang meragukan bahwa mimpi tersebut akan terjadi pada tahun ini.

Maka ketika telah terjadi apa yang terjadi dari perjanjian damai itu dan mereka kembali ke Madinah tahun itu juga. Bahwa mereka akan kembali datang tahun depan, maka terbesit dalam hati sebaian Sahabat. Umar bin Khatab menanyakan hal tersebut,

“Bukankah Engkau pernah memberitahu kami bahwa kita akan datang ke Baitullah dan melaksanakan thawaf di sana?” Beliau menjawab:”Benar, namun apakah aku memberitahukan kepadamu bahwa kita akan datang ke sana dan thawaf di sana pada tahun ini?”. “Tidak”, jawab Umar. Maka Rasulullah bersabda:

“Sesungguhnya engkau akan datang dan melakukan thawaf di sana”⁴²

⁴² Abdurrahman bin Iskhak, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Abd. Ghoffar*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2017), 4.

3. Konsep dan Gagasan Tentang Moderasi

Wasathiyah adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan (ifrath) dan sikap muqashshir yang mengurangngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt.

Sifat wasathiyah umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah swt secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah swt, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah

menjadikan umat Islam sebagai umat moderat; moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia ataupun akhirat, Wasathiyah (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal.⁴³

Menurut Afrizal Nur dan Mukhlis, pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

⁴³ HASan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: AlMa'arif, 1980), 45

- 1) Tawassuth (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak ifrath (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafrih (mengurangi ajaran agama);
- 2) Tawazun (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhiraf (penyimpangan,) dan ikhtilaf (perbedaan);
- 3) I'tidal (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;
- 4) Tasamuh (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;
- 5) Musawah (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang; Syura (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;

C. Perspektif

1. Pengertian Perspektif

Menurut Martono seorang ilmuwan sosial mengungkapkan bahwa arti kata perspektif ialah cara pandang terhadap sebuah masalah dengan menggunakan sudut pandang tertentu dalam melihat fenomena tersebut. Ardianto dan Q-Anees juga mengungkapkan arti kata perspektif adalah sudut pandang atau cara pandang kita terhadap suatu hal.

Secara etimologi perspektif dapat diartikan sebagai cara seseorang dalam melakukan penilaian akan sesuatu hal yang diungkapkan baik secara lisan maupun tertulis. Hampir setiap hari banyak orang selalu berupaya mengungkapkan sudut pandang dan perspektif mereka tentang berbagai macam hal.

Misalnya: maraknya orang-orang yang mengungkapkan setiap sudut pandangnya akan suatu hal melalui media sosial dengan cara teratur menulis dan memperbaharui status media sosialnya. Hal tersebut merupakan contoh nyata dalam keseharian kita di mana perspektif dituangkan dalam sebuah tulisan.⁴⁴

Perspektif merupakan sudut pandang atau cara pandang kita terhadap sesuatu. Cara memandang yang kita gunakan dalam

⁴⁴Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: AlMa'arif, 1980), 45.

mengamati kenyataan untuk menentukan pengetahuan yang kita peroleh. Cara memandang yang kita gunakan dalam mengamati

Perspektif berdasarkan pada konteks komunikasi menekankan bahwa manusia aktif memilih dan mengubah aturanaturan yang menyangkut kehidupannya. Agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik individu-individu yang berinteraksi harus menggunakan aturanaturan dalam menggunakan lambang-lambang.

Bukan hanya aturan mengenai lambang itu sendiri, tetapi juga harus ada aturan atau kesepakatan dalam hal berbicara, bagaimana bersikap sopan santun atau sebaliknya, bagaimana harus menyapa, dan sebagainya, agar tidak terjadi konflik atau kekacauan

2. Ciri-Ciri Perspektif

- a. Aturan pada dasarnya merefleksikan fungsi-fungsi perilaku dan kognitif yang kompleks dari kehidupan manusia.
- b. Aturan menunjukkan sifat-sifat dari keberaturan yang berbeda dari keberaturan sebab akibat.

D. Kitab Ta'lim-Muta'allim

1. Pengertian Pembelajaran Kitab Ta'lim al-Muta'allim

Kitab Ta'lim-Muta'allim ialah karya yang paling monumental dan merupakan satu-satunya karya populer Al-Zarnuji yang dapat diketahui dan masih ada sampai sekarang. Ta'lim al-Muta'llim

merupakan salah satu dari beberapa kitab kuning yang banyak dipelajari dan menjadi pedoman pelajar (santri) di pesantren.

Di pesantren-pesantren Jawa, kitab-kitab klasik keagamaan karya ulama-ulama terdahulu (sebut kitab kuning) telah lama menjadi literatur pokok dalam pembelajaran agama. Kajian kitab kuning telah menjadi tradisi pesantren selama berabad-abad.

Wajar bila kitab ini sangat populer di kalangan pesantren, khususnya pesantren-pesantren tradisional yang lebih menitik-beratkan pada pendidikan akhlak. Karena, kitab ini menjelaskan berbagai macam akhlak yang harus dimiliki oleh seorang pelajar agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan barokah.

Al-Zarnuji menjelaskan bahwa seorang pelajar harus memiliki sepirit dalam mencari ilmu, karena ilmu dan nilai-nilai moderasi merupakan perhiasan bagi orang yang memilikinya. Namun, dalam hal ini, sepirit untuk mencari ilmu Al-Zarnuji hanya mengkususkan pada ilmu-ilmu agama, dimana ilmu dan nilai-nilai moderasi itu akan bermanfaat bagi kehidupan keagamaan dalam setiap keadaan.

Ilmu-ilmu yang dimaksud adalah nilai-nilai moderasi yang bisa menyelamatkan manusia dari kekufuran, antara lain: ilmu keimanann, shalat, zakat, puasa, dan lain sebagainya. Selain itu, ilmu yang

berguna dalam suatu keadaan tertentu dan ilmu yang berguna dalam bermu`amalah (mencari nafkah).

Untuk masalah nilai sepirit mencari ilmu Al-Zarnuji hanya bersikap setengah-setengah, karena al-Zarnuji tidak memperbolehkan mempelajari ilmu yang baru, seperti ilmu filsafat, astronomi dan ilmu-ilmu yang berbau baru (ilmu yang tidak ada di zaman Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya).

Selain menjelaskan tentang sepirit tentang mencari ilmu, al-Zarnuji juga menjelaskan nilai-nilai moderasi yang harus dimiliki oleh seorang pelajar, misalnya, menghormati guru, tekun dalam belajar, usaha sekuat tenaga, bercita-cita tinggi, bersikap waro`, dan lain sebagainya. Dengan sikap yang demikian itu, besar kemungkinan seorang pelajar dapat mencapai kesuksesan dalam belajar.

Melihat kondisi saat ini, dimana kemajuan dan perkembangan teknologi dan informatika yang semakin menjamur, bila tidak disikapi dengan baik akan mengakibatkan dampak negatif yang lebih besar daripada dampak positifnya. Banyak sekali modus kejahatan dan kriminal, seperti penipuan, pencurian, dan lain sebagainya dilakukan melalui kemajuan teknologi.

Selain, masalah-masalah kriminal juga mengakibatkan problem degradasi etika dan moral. Misalnya, terjadi KKN yang merajalela,

seorang pelajar tidak menghormati guru dan orang tua, berpakaian tidak sewajarnya, lebih suka bermain game daripada belajar dan lain sebagainya.

Masalah-masalah yang terjadi saat ini adalah masalah-masalah yang paling mendasar, yaitu masalah nilai-nilai moderasi. Nilai-nilai moderasi merupakan hal yang paling pokok. sesuatu yang dapat membuat ilmuwan menjadi hebat bukanlah apa, melainkan nilai-nilai moderasi.

Dengan demikian, melihat kondisi di atas sangat relevan apabila nilai-nilai moderasi yang terdapat pada Kitab Ta'lim al-Muta'allim dijadikan acuan di dalam dunia pendidikan Islam. Nilai-nilai moderasi seperti, musyawarah, waro', cita-cita luhur, usaha sekuat tenaga dan lain sebagainya, apabila telah tertanamkan kepada peserta didik, maka keberhasilan dalam dunia pendidikan Islam akan tercapai.

2. Sistematika Kitab Ta'lim-Muta'alim

kitab kecil yang terdiri dari tiga belas fasal itu, separonya bersifat umum, membicarakan bagaimana seharusnya berbobot keilmuan, fasal awal mencoba memberi batasan terhadap apa saja yang berkaitan dengan isi kitab. orang sebagai makhluk hidup mengarungi kehidupan. Seperti lazimnya kitab kecil.

Tentang ilmu, keutaman-keutamaannya, bagian-bagiannya dan cara yang seharusnya untuk menghasilkan ilmu itu. Karena mencari ilmu itu ibadah, niat tholabul ilmi yang faridhotun itu tidak boleh ditinggalkan. Tentu saja yang dilakukan siswa agar mendapatkan pahala

Disamping dimaksudkan pula untuk memicu dan memacu semangat pencarian, menangkal pembiasaan, menjaga konsistensi, menuntun keberhasilan dan tujuan ritualistik yang lain. Dari sinilah seharusnya kandungan kitab Ta'lim Muta'alim didekati sehingga tuduhan kurang menyenangkan atas Ta'lim Muta'alim dihindari. Melakukan niat tholabul ilmi ini diurai pada fasal dua, anniyah fi haalit ta'allumi.⁴⁵

Pada fasal ketiga dikemukakan perlunya selektif dalam memilih ilmu, guru dan teman bermusyawarah sebelum terjun kedalam kancha ta'allum. Pada fasal ini muncul keharusan menjaga terus minat ta'allum, konsistensi dan tabah dalam tekun terhadap ilmu yang dipelajari dan dialami.

Karena memang ilmu yang dipelajari, guru yang mengajar dan teman yang bersamanya mandalami ilmu itu, dipilihnya sendiri secara selektif tadi. Fasal berikutnya yang membuat pakar ilmu masa kini

⁴⁵M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 84.

seolah-olah kebakaran jenggot, adalah tentang kewajiban ta'dhim terhadap ilmu itu sendiri dan ahli ilmu.⁴⁶

Fasal keenam adalah tentang bagaimana seharusnya mencari ilmu berbuat. Dia harus sungguh-sungguh dan disiplin. Kesungguhannya itu menopang diatas cita-cita yang luhur. Memulai (*starting*) terjun, memperkirakan kemampuan dan tertib belajar sesuai dengan kondisi diri dan ihwal ilmu yang diterjuni adalah bahasan fasal ketujuh.

Tawakkal, kapan seyogyanya tholabul ilmi, berusaha menghasilkan, ramah dan setia terhadap cita-cita, tidak melewatkan waktunya dan istifadah (membuat catatan-catatan baik dalam tulisan maupun benak), *waro'* (menjaga makanan dan perbuatan yang dilarang untuk tidak disantap atau dilakukan), apa saja yang membuat orang mudah menghafal dan yang mudah membuat orang gampang lupa dan yang terakhir adalah tentang amalan dan bacaan yang membuat pelakunya tercurahi rizqi Allah. Itu semua adalah pasal kedelapan sampai ketigabelas.

Asas manfaat yang mendasari keibadahan tholabil 'ilmi sebagai pendekatan. ilmu nafi' yang muntafa'bih adalah anugerah dari Allah yang "*allamal insaana maa lam ya' lam*". Manfaat dan guna yang

⁴⁶ Bandingkan dengan M. Zein, *Asas-asas dan Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1991), 5.

didapat oleh orang yang memperoleh keuntungan dari ilmu itu, tidak hanya di dunia ini saja, namun juga akhiratnya.

Karena itu untuk menghasilkan ilmu yang bermanfaat, tidak hanya menghajatkan peranan dari pencari ilmu itu sendiri. Peranan Allah dan peranan perantara guru dimana orang berhasil mendapatkan ilmu, sama sekali tidak bisa dipisahkan. Hal-hal (baca: a'mal) yang melibatkan Allah SWT. Demi perkenan-Nya, ridho-Nya, kita menyebutnya ibadah.

Ibadah sebagaimana amal-amal lain, ada permulaannya, prosesnya dan akhirnya. Masing-masing menghajatkan pada pemenuhan aturan main yang telah ditetapkan agar yang dilakukannya tidak sia-sia dan sah adanya. Apalagi amal ibadah yang bernama tholabul ilmi menempati peringkat diatas qiyamil lail dan puasa sunnah,

Karena ilmu itulah yang mengantar orang terhormat dan mulia disisi Allah dengan ketakwaan, "*Inna akromakum 'indallohi atqaakum*". Ilmu yang menjadi washilah kepada takwa itulah yang dapat disebut sebagai ilmu *nafi' wa muntafa' bih* (ilmu yang bermanfaat).

Berangkat dari sini, kita harus mampu menempatkan kedudukan ilmu sedemikian rupa, sehingga ghoyatun nafi' (tujuan-manfaat) dan

intifa' (memanfaatkannya) dapat dicapai oleh siswa. Dan pada tempatnya pula dia bersikap ta'dhim terhadap apa dan siapa yang diharapkannya akan memberi manfaat yang sebesar-besarnya kepada dirinya, dunia dan akhirat. Kendatipun dia secara filosofis terpaksa menentukan klasifikasi ta'dhim itu. Tergantung pada siapa dia harus berlaku ta'dhim

3. Metode Belajar dalam Kitab Ta'allim-Mutallim

a. At-Ta'dhim (Penghormatan)

Tampilan ta'dhim yang beraneka bentuk itu tentu saja tidak boleh keluar dari batas layak wajar. Karena memang ta'dhim bagi siswa adalah kewajaran, sesuatu yang layak dilakukan terhadap yang ia merasa harus menta'dhimkannya. Dan merupakan garapan tholabul ilmi untuk mengartikulasikannya dalam ia memilih tampilan ta'dhim, dilakukannya dengan kesungguhan dan sepenuh hati.

Tidak kemudian terperangkap kedalam bentuk yang sering kita dengar dengan sebutan mudahanah atau mujahalah belaka. Lamis dan menjilat, semu dan tak bermakna. Untuk itu siswa harus pandai dan cermat menentukan pilihan ilmu apa yang paling baik yang harus dia cari. Sesuai dengan minat dan bakatnya.

Bahkan ketika bergurupun dia tidak dibenarkan sembarangan dan asal-asalan. Pilihan yang ditentukan sendiri akan lebih mendorongnya kepada kesungguhan ta'dhim. Oleh Ta'lim Muta'alim kesungguhan ta'dhimil ilmi dirupakan dengan tidak menjamah kitab yang berisi kandungan ilmu itu, kecuali dalam keadaan suci dari hadats.

Sebelum dia muthola'ah, mengaji atau mengulang pelajaran, berwudhu lebih dahulu. Sebab ilmu itu nur dan wudhu mewujudkan nur pada diri. Tidak menaruh kitab sejajar, apalagi di bawah bokong. Dan seterusnya. Sedang ilmu yang sebaiknya dipilih oleh siswa secara klasifikasial adalah yang dia hajatkan mendesak bagi urusan agamanya, yang dibutuhkan untuk menuntun kebahagiaan masa depan (bahkan depan sekali yaitu ketika kelak harus menghadap kholiqnya).

Dalam hal siswa memilih guru, kalau ada, pilih yang mengumpulkan kealiman yang kealimannya dimasyhurkan sebagai handal (*al a'lam*) yang secara khuluqi, mengatur kehidupan keseharian sedemikian rupa sehingga tidak terkena imbas aib sosial, menjauhi kedurhakaan dan maksiat serta menjaga muru'ah (*alauro'*) dan yang memiliki nilai lebih dalam

kematangan ilmu dan amalnya serta lebih tua usianya daripada ulama (kyai) lain (al-asann).

Hal ini barangkali dimaksudkan agar tertancap pada diri siswa kemandirian berguru. Dengan demikian tanpa ragu-ragu lagi, siswa bersikap ta'dhim kepada gurunya itu. Oleh Ta'lim Muta'alim, dicontohkan dengan tidak berbicara kalau tidak diminta tidak bergeser tempat duduk sebelum sang guru beranjak dari tempatnya, tidak terlalu dekat dan tidak pula terlalu jauh dari guru, ketika diminta tidak berulah yang menyebabkan guru terganggu.

Mematuhi segala perintahnya apapun bentuknya. Dan seterusnya. Ta'dhim ini berlanjut kepada keluarga sang guru. Ta'dhim kepada guru ini dilakukan oleh siswa untuk mendapat perkenannya. Bukankah gurupun harus memberi dengan sifat kasih dan sepuh hati pula.⁴⁷

Dalam kitab Ta'lim Muta'alim, guru disamakan dengan dokter (*thobib*). Kalau dia tidak dihormati, dia tidak akan memberi yang terbaik yang sangat dibutuhkan murid atau pasien itu, meskipun dia (pura-pura) memeriksanya dan menuliskan resep. Melengkapi hujjah Ta'lim Muta'alim adalah sebuah

⁴⁷Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT AL-MA'ARIF, 1962), 3.

ungkapan, 21 yaitu: *“Maa washola man washola illa bilhormati wat ta'dhim, wa maa saqotho man saqotho illa bitarkilhormati wat ta'dhim”*.

Melakukan pilihan sendiri secara cermat terhadap ilmu dan guru dimaksudkan agar siswa tidak meninggalkan ilmu dan gurunya itu, sebelum dia dinyatakan selesai dalam berguru. Sebab meninggalkan ilmu dan guru sebelum saat dinyatakan selesai adalah desersi dan itu sangat menyakitkan. Dengan demikian sulit ilmu yang sudah dia kuasai bermanfaat. Memilih rekan adalah suatu yang tidak boleh di abaikan oleh siswa.

b. Layaqoh Ma'hudah (Kapabilitas)

Untuk menyikapi ilmu, guru dan rekan yang seperti tersebut diatas, untuk menganggap sikap ta'dhim ala TMT berlebihan atau tidak, untuk mengatakan sikap-sikap TMT relevan atau tidak kaitannya dengan sistem pendidikan dewasa ini tergantung dimana sebenarnya seseorang (sebagai siswa) menempatkan dirinya dalam kedudukan dan peranan apa

Menurut anggapan siswa, guru berpengaruh pada "pembentukan diri". Seberapa besar guru memberi manfaat pada kehidupan siswa. Sampai sejauh mana jangkauan siswa dalam

melengkapi diri dengan ilmu. Substansi pendidikan (yang bahasa kitabnya at-tarbiyah dari "*madhi*" *robba* yang maknanya "

sejak ditanam bagi tanaman dan sejak masa pertumbuhan bagi anak manusia) adalah menggarap jiwa anak manusia menurut fitrahnya adalah bersih-bersih bagaikan kertas putih dia bisa ditulisi, dilukis, dicoret-coret atau diapakan saja bahkan disobek-sobek. Dalam kontek tarbiyah: "*tughda wa tunsau kama hiya makhluqotun bihi bighoiri taghyiri wa thawili majraha*, dibiarkan berangkat dan beranjak tumbuh sesuai dengan fitrahnya tanpa harus dibiasakan dari alur yang semestinya dengan menuntun dan memberi contoh yang diinginkan serta memberi warna yang seindah-indahnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh dia yang dididik.

Sehingga tertanam pada dirinya haiiah *rosikhoh* tashduru min halil *af 'aal*. Sasaran pendidikan dengan demikian adalah jiwa. Jiwa lebih peka terhadap rasa yang jelas tidak nyata. Membentuk kebesaran dan kecahayaan itu bisa efektif bila dengan perangkat kedekatan rasa.⁴⁸

⁴⁸ Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 76.

c. At- Talkhis Al Mudawwan (keteladanan yang sistematis)

Az-Zarnuji melihat kependidikan dengan perspektif keteladanan, maka yang tertuang terkesan berlebihan, namun secara kualitatif memiliki bobot yang efektif sebagai pedoman untuk menciptakan dunia pendidikan yang ideal yang masih sangat mungkin diterapkan kapan saja. Oleh karena itu, konten kitab “*Ta’limul Muta’alim*” masih sangat relevan untuk diterapkan pada dunia pendidikan dewasa ini,

Sepanjang format belum berubah. Tentang hubungan pendidik anak didik, guru murid, kiyai santri, pemberi manfaat penerima manfaat, dan seterusnya, adalah wajar dan memenuhi tuntunan ajaran serta tuntunan keorangan apabila terjalin tali keeratan yang terbuhal atas dasar filosofi sadar posisi.

Dan itu harus dipertahankan kelanggegnannya agar pengawasan batini dapat dilakukan terus menerus.

- 1) Mencari Ilmu harus dengan niat menghilangkan kebodohan untuk selanjutnya menggapai ridha Allah.
- 2) Mencari ilmu harus sampai inti dari pendidikan, berarti mencurahkan segala yang ada pada diri untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya.

- 3) Ilmu yang kelak diperoleh harus mejadi wasilah menuju kepada takwa, yang tentu akan mengangkat derajat mulia disisi Allah.
- 4) Ilmu adalah cahaya, anugerah dan karunia Allah, yang untuk mencapainya antara lain lewat perantaraan guru. Kalaupun tanpa guru yaitu dengan membaca, menurut konsep Al-Qur'an harus dengan atas nama Allah.
- 5) Ilmu yang membuat orang mulia dan terhormat, dan mencurahkan manfaat yang sebesar-besarnya itu, sangat pada tempatnya untuk dita'dhimkan. Adalah terjemahan dari rasa terima kasih yang besar dan penghargaan yang mendalam.
- 6) Menta'dhimkan guru sebagai rasa terima kasih yang nota bene ahlul ilmi itu adalah pada tempatnya, sangat layak dan terpuji. Dan adalah berarti menta'dhimkan ilmu itu sendiri.
- 7) Menta'dhimkan harus berarti pula tidak membuat yang bersangkutan merasa tertekan dari arah manapun, langsung atau tidak langsung.
- 8) Ta'dhim bukanlah ta'abbud. Namun bisa saja laku ta'dhim karena menjalankan perintah syari'. Menjalankan *perintahnya* berarti juga ta'abbud.

d. At-Talkhis Al-Mu'abbar (Eksistensi Keteladanan)

Az-Zarnuji melihat kependidikan dengan kaca mata keteladanan, Tentang hubungan pendidik anak didik, guru murid, kyai santri, pemberi manfaat penerima manfaat, dan seterusnya, adalah wajar dan memenuhi tuntunan ajaran serta tuntunan secara individual apabila terjalin tali keeratan atas dasar filosofi sadar posisi bagi masing-masing. Dan itu harus dipertahankan kelanggengannya agar pengawasan secara batin dapat dilakukan terus menerus.

e. Takhtim

Alur yang dipilih Az-Zarnuji untuk mengalirkan gagasan beliau, telah memenuhi aspek muthobaqoh tadhomun (hubungan timbal balik dalam menghormatan) maupun iltizam (tetap dan konsisten). Dan itulah hasil pendilalahan yang benar dari lafal: at-tarbiyah.

Pada zaman modern ini, konsep yang ada pada kandungan Ta'lim Muta'alim, sebaiknya didukung untuk disosialisasikan dan dikembangkan secara adaptatif. Dengan melibatkan para pakar disiplin ilmu tertentu dan penambahan tata nilai. Sebab Belum ada

pedoman khususnya yang sangat lengkap selain kitab TA'LIMUL MUTA'ALIM.⁴⁹

4. Kelebihan dan kelemahan Ta'limul Muta'alim

Dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim, guru berperan membersihkan, mengarahkan, dan mengiringi hati nurani siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari ridla-Nya, Dengan kata lain, ini adalah dimensi sufistik. Peran kedua adalah peran pragmatik. Artinya, guru berperan menanamkan nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan kepada muridnya.

Hal ini bisa dicontohkan dengan diwajibkan dan diharamkannya ilmu. Kalau tidak ada guru, siswa akan kebingungan. Selain itu, guru juga memilah-milah ilmu mana yang harus didahulukan dan diakhirkan, beserta ukuran-ukuran yang harus ditempuh dalam mempelajarinya,

Unsur kedua yang memegang peranan penting dalam pendidikan adalah anak didik, Anak didik adalah manusia yang akan dibentuk oleh dunia pendidikan. Ia adalah objek sekaligus subjek, yang tanpa keberadaannya proses pendidikan mustahil berjalan.

Al-Zarnuji dalam membahas hal-hal yang berkaitan dengan anak didik, lebih mengaksentuasikan pada kepribadian atau sikap dan moral yang mulia, yang perlu dimiliki oleh para pelajar. Kepribadian yang

⁴⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 148.

harus dimiliki oleh murid, sebagaimana dikatakan al-Zarnuji adalah setiap murid harus mempunyai sifat-sifat; tawadu', 'iffah (sifat menunjukkan harga diri yang menyebabkan seseorang terhindar dari perbuatan yang tidak patut),

Tabah, sabar, wara' (menahan diri dari perbuatan yang terlarang) dan tawakal yaitu menyerahkan segala perkara kepada Allah. Di samping itu, al-Zarnuji juga menganjurkan agar dalam menuntut ilmu, murid hendaknya mencintai ilmu, hormat kepada guru, keluarganya, sesama penuntut ilmu lainnya,

Sayang kepada kitab dan menjaganya dengan baik, bersungguh-sungguh dalam belajar dengan memanfaatkan waktu yang ada, ajeg dan ulet dalam menuntut ilmu serta mempunyai cita-cita tinggi dalam mengejar ilmu pengetahuan.⁵⁰

Persyaratan-persyaratan tersebut, bagi penulis merupakan persyaratan yang bersifat rohaniah. Ini tidak berarti dia mengabaikan persyaratan yang bersifat jasmaniah, seperti kebutuhan makan, minum, dan kesehatan. Namun, persyaratan jasmaniah adalah merupakan persyaratan yang melekat dalam kehidupan manusia sehari-hari, sedangkan persyaratan rohaniah tidak demikian.

⁵⁰ Abu Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: AdityaMedia, 1992), 65.

Selain guru dan murid, faktor penting lain dalam pendidikan adalah faktor kurikulum. Kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kependidikan dalam suatu lembaga pendidikan. Mata pelajaran yang harus diketahui dan dihayati oleh anak didik harus ditetapkan dalam kurikulum.

Materi pelajaran yang akan disajikan kepada anak didik, harus dijabarkan terlebih dahulu dalam kurikulum. Dengan demikian, dalam kurikulum tergambar dengan jelas dan berencana, bagaimana dan apa saja yang harus terjadi dalam proses belajarmengajar yang dilakukan oleh pendidik dan anak didik.

Dalam masalah kurikulum, al-Zarnuji tidak menjelaskan secara rinci. Dalam kitab *Ta'lim muta'allim* dijelaskan tentang pelajaran yang harus dipelajari dan urutan ilmu yang dipelajari. Secara filosofis, dia memberikan uraian-uraian mata pelajaran sebagai kandungan dalam kurikulum seperti panjang pendeknya pelajaran, pelajaran yang harus didahulukan dan diakhirkan, pelajaran yang wajib dan yang haram dipelajari.⁵¹

Sekuen materi pelajaran hendaknya mengambil pelajaran baru yang dapat dihapalkan dan dipahami setelah diajarkan oleh guru. Selanjutnya

⁵¹ Firs World Conference on *Muslim Education, Recommendations*, (Mecca Inter Islam University Cooperation of Indonesia, 1997), 4.

setiap harinya ditambah sedikit demi sedikit (tajrij) sehingga pada suatu ketika menjadi kebiasaan.

Jika ukuran pelajaran yang diberikan sukar dan di atas kemampuannya, anak akan sukar untuk memahaminya, yang akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan kepada diri sendiri karena ia tidak memperoleh santapan jiwa yang sesuai buat pertumbuhan akalnyanya dan buat kemajuan.

Pernyataan al-Zarnuji di atas sejalan dengan pendapat pakar pendidikan modern yang menyerukan pembawaan anak didik harus diperhatikan dan dijadikan sebagai dasar dalam mengajar.

Untuk mengimplementasikan kurikulum secara praktis, al-Zarnuji memberi acuan hal-hal yang harus dikerjakan, seperti wara' dalam belajar, pemilihan waktu belajar-mengajar yang tepat, dan ukuran (sekuen) materi pelajaran.

Bagi al-Zarnuji, bukan masalah banyak sedikitnya materi, tetapi yang lebih penting adalah materi yang lebih mendesak dan dibutuhkan. Ini berarti, al-Zarnuji memiliki pandangan bahwa kurikulum yang dipelajari harus relevan, yakni sesuai kebutuhan peserta didik.

Hal ini sudah barang tentu harus disesuaikan dengan kemampuan anak didik. Oleh karenanya, mula-mula bahan yang diberikan adalah yang mudah terlebih dahulu, baru naik ke tingkat yang lebih sukar. Ini

menunjukkan, bahwa materi yang diberikan harus disesuaikan dengan kematangan anak didik.⁵²

Sesuai dengan pandangan al-Zarnuji ini, ilmu dapat dikelompokkan menjadi beberapa kriteria, yakni ilmu yang dipelajari dari sudut pandang kegunaannya. Ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu agama dan ilmu umum, seperti kedokteran dan ilmu falak, yang semuanya digunakan untuk kemaslahatan.

Di samping ilmu-ilmu yang disebutkan di atas, ada ilmu-ilmu yang dilarang mempelajarinya, karena dianggap membahayakan seperti; ilmu mantiq, filsafat, dan ilmu. Meskipun secara gamblang al-Zarnuji tidak merinci ilmu mana yang secara sekuen diperuntukkan untuk tingkat rendah, menengah, dan tinggi, tetapi dia memberikan pandangannya tentang ilmu mana yang patut dipelajari oleh siswa.

⁵² M. Athiyah al-Abrasy, *Al-Islamiyah wa Falsafahtuha*, (Qahirah: Isa al-Babi al-Halabi, 1969), 34.